

❖ Ilmu-Ilmu Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Menatap Masa Depan: Sebuah Pemetaan Keilmuan

Media Zainul Bahri
Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta
zainul.bahri@uinjkt.ac.id

Abstract: *This article elucidates the existence of Ushuluddin sciences at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta in the past, its developments in form and substance, in appreciating the global developments of Islamic studies, and its connections with the wider academic world. If we look at the development of Ushuluddin's curriculum, especially since the early 2000s (post-reform era), it appears that the disciplines take part in both national and global trends. However, its academics have not written in international journals indexed by Scopus. In fact, they are very productive in writing articles in journals at the national level. Presumably, favorable regulations and comprehensive support from the government and universities are not maximized.*

Abstrak: *Artikel ini menelusuri eksistensi ilmu-ilmu Ushuluddin (dasar-dasar agama) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di masa lalu, perubahan bentuk dan substansinya dalam mengapresiasi perkembangan global studi-studi keislaman, dan koneksi ilmu Ushuluddin dengan dunia akademik yang lebih luas. Jika melihat perkembangan kurikulum ilmu-ilmu Ushuluddin, terutama sejak awal 2000-an (pasca era reformasi), tampak bahwa disiplin ilmu itu mengikuti perkembangan tren nasional dan global, hanya saja kaum akademisinya belum banyak menulis di jurnal-jurnal internasional terindeks Scopus. Padahal mereka juga sangat produktif dalam menerbitkan buku dan artikel-artikel di Jurnal Nasional. Kiranya, regulasi dan dukungan komprehensif dari pemerintah dan universitas belum maksimal.*

Kata kunci: *Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Islam dan isu-isu kontemporer, Scopus*

A. Pendahuluan

Ilmu Ushuluddin atau Teologi atau Ilahiyat (dalam bahasa Turki) adalah rumpun ilmu yang membicarakan dasar-dasar (*ushul*) agama (*al-dīn*) seperti kepercayaan dan pandangan (umat beragama) tentang Tuhan, kitab suci, utusan Tuhan, eskatologi dan lain-lain. Dulu, di pertengahan abad 20, beberapa perguruan tinggi Islam di Mesir, Siria, Irak, Arab Saudi dan Indonesia menggabungkan keilmuan Ushuluddin dengan dakwah sehingga bernama *Kulliyat Ushuluddīn wa al-Dakwah*, dan di Indonesia menjadi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Tetapi, dalam 25 tahun terakhir dua bidang keilmuan itu berpisah menjadi fakultas masing-masing yang otonom. Artikel ini akan mendiskusikan tiga hal pokok terkait eksistensi ilmu Ushuluddin di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yakni: (1) Ilmu Ushuluddin di masa lalu, (2) ilmu Ushuluddin mengapresiasi isu-isu Islam kontemporer, dan (3) ilmu Ushuluddin terhubung dengan dunia akademik yang lebih luas.

B. Dinamika Ilmu Ushuluddin di Masa Lalu

Ilmu-ilmu Ushuluddin adalah bagian tak terpisahkan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang mulai berdiri pada 1961 di Yogyakarta, atau di Jakarta misalnya bernama ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) yang mulai berdiri pada 1957. Di Jakarta, Fakultas Ushuluddin mulai resmi dibuka pada November 1964 dan berada dalam lingkungan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Cabang Jakarta.¹ Secara umum sejak 1960-an menguatnya paham dan praktik keislaman masyarakat Indonesia yang sangat tradisional juga sangat berpengaruh pada kajian keislaman di mana-mana, termasuk kajian Ushuluddin di IAIN. Menurut Harun Nasution, keadaan umat Islam Indonesia saat itu mundur dan memprihatinkan karena kuatnya corak keislaman tradisional, kuatnya orientasi fikih dan praktik tarekat. Karena itu, menurut Harun, saat itu yang paling dominan dalam pengajaran Islam dari tingkat yang paling dasar sampai perguruan tinggi adalah akidah, ibadah dan syariat (dalam pengertian hukum fikih).²

Di alam seperti itu, program ilmu Ushuluddin juga dibebani dengan mata-kuliah mata-kuliah tauhid dan syariat yang cukup banyak. Tidak hanya topik-topik tentang akidah, ibadah dan tasawuf (dalam pengertiannya tasawuf amali), subjek-subjek seperti fikih dan ushul fikih mendapat porsi yang besar; diulang-ulang dalam bentuk mata kuliah seri: ilmu fikih I, ilmu fikih II dan seterusnya. Begitu pula bahasa Arab I, bahasa Arab II dan seterusnya, Ilmu Akidah I, II, III dan seterusnya. Selain miskin improvisasi dalam isi atau materi

kurikulum, model pengajaran juga didominasi oleh pendekatan teologis yang normatif. Belum terlalu dikenal pendekatan-pendekatan ilmiah dalam ilmu Ushuluddin seperti pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, fenomenologis dan lain-lain. Karena aspek-aspek akidah, ibadah dan syariah yang sangat menonjol, kadangkala sulit dibedakan antara Bachelor atau Sarjana ilmu Ushuluddin dengan ilmu Syariah. Sekali lagi menurut Mukti Ali, faktor utama belum menguatnya studi keislaman saat itu adalah: *Pertama*, kehidupan keagamaan di Indonesia yang lebih menekankan aspek mistik, tepatnya lebih ke “amaliah” (ibadah) daripada “pemikiran.” Karena itu, kehidupan keagamaan model itu jauh dari pendekatan agama secara ilmiah. *Kedua*, pemikiran ulama-ulama di Indonesia dalam Islam masa itu lebih banyak ditekankan dalam bidang fikih dengan pendekatan yang sangat normatif.³ Karena itu, tak heran jika belum ada pemetaan keilmuan Ushuluddin yang luas dan kompleks saat itu.

Tetapi keadaan itu tidak berlangsung terlalu lama. Harun Nasution yang baru kembali dari universitas McGill Kanada dengan membawa gelar Doktor dalam Studi Islam mulai melakukan pembaharuan total pada pola pikir dan mental insan-insan akademik IAIN, terutama IAIN Jakarta, pada era 1970-an. Figur Harun Nasution bagi IAIN Jakarta mempunyai posisi yang sangat penting. Bukan saja ia menjadi rektor untuk dua periode dan kemudian menjadi direktur Pascasarjana selama beberapa periode, tetapi lebih dari itu buku-buku yang ia tulis menjadi teks book bagi seluruh mahasiswa IAIN. Teks book tersebut ia tulis sebagai tindak lanjut dari pemikirannya untuk mengajarkan tentang Islam yang terpadu. Menurut Harun pengajaran Islam di IAIN masih terbatas hanya pada pengajaran agama yang berorientasi fikih. Di samping itu, pengajaran agama baik filsafat, tasawuf, maupun sejarah terbatas pada pemikiran tokoh-tokoh tertentu saja. Pemahaman Islam yang demikian itu hanya akan menghasilkan mahasiswa yang mempunyai pemikiran parsial dan hanya melihat Islam secara sempit saja. Oleh karena itu ia mengusulkan untuk membuat suatu teks book yang melihat Islam secara komprehensif. Usul Harun untuk pengenalan Islam secara komprehensif, dengan melihat Islam dari berbagai aspeknya diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional untuk pengajaran Islam. Harun lalu menulis dua seri buku “*Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya I dan II* (cetakan pertama 1974).” Di saat yang sama Harun juga getol mengampanyekan pentingnya “Islam rasional” bagi kemajuan umat Islam, sebagai ganti dari “Islam tradisional” jumud yang selama ini dianut oleh kaum Muslim Indonesia. Harun lalu menulis artikel-artikel serius tentang Islam

rasional sepanjang 1970-1980, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Islam Rasional* (cetak pertama 1995).

Pemikiran Harun saat itu dianggap tidak lazim dan pada awal mulanya (bahkan hingga sekarang) menjadi kontroversi. Bagi sebagian kalangan, utamanya mereka yang terdidik dalam pola pikir Islam yang tradisional, pandangan-pandangan Harun Nasution dianggap telah dipengaruhi pikiran-pikiran dari Barat (dimana ia sekolah) yang tidak sesuai dengan pola pikir keberagamaan tradisional. Pengaruh Harun bagi pengembangan pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN Jakarta dapat dilihat dari beberapa segi. *Pertama*, buku-buku Harun menjadi rujukan utama untuk subjek pembaharuan pemikiran Islam. *Kedua*, sebagai direktur Pascasarjana, Harun sangat menentukan arah kurikulum di Pascasarjana. *Ketiga*, sebagai pengajar mata kuliah inti untuk pemikiran Islam, Harun mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi mahasiswa dalam memilih topik dan pembahasan disertasi mahasiswa. Jika dilihat dari disertasi yang ditulis di IAIN Jakarta jelas terlihat bahwa pengaruh Harun dalam pemikiran Islam sangat besar. Terbukti sekitar 60% disertasi di Pascasarjana IAIN Jakarta tentang pemikiran Islam.⁴

Selain gebrakan “Islam rasional” Harun Nasution, pada masa 1990-an studi Islam, dan Ushuluddin didalamnya, mengalami perkembangan isu-isu (materi) dan metodologi yang signifikan. Keadaan itu dapat dilihat dalam dua hal penting: *pertama*, di era ini di dunia (Perguruan Tinggi) Barat kajian studi agama/Islam mengalami lompatan signifikan, atau katakanlah transformasi dalam bentuknya yang dinamis dan variatif dari model kajiannya terdahulu yang banyak terfokus pada pendekatan Teologis. Seiring dengan antusiasme masyarakat Barat terhadap agama karena kegagalan modernisme dalam membawa kehangatan spiritual dan menjadikan manusia teralienasi dari hidup dan dirinya sendiri, munculnya Gerakan Keagamaan Baru (*new religious movement*), sekte-sekte spiritual, konflik politik yang melibatkan agama di Timur Tengah, maraknya keinginan untuk membentuk model masyarakat agamis atau model pemerintahan yang berasaskan agama, munculnya pandangan teologi yang progresif mengenai pluralisme agama dan dialog antar agama dan hal-hal lain, menyebabkan gairah terhadap studi Islam meningkat, baik dari sisi isu-isu yang muncul maupun metodologinya. Pada saat yang sama, banyak dosen IAIN yang dikirim sekolah ke luar negeri, terutama Barat, sebagai salah satu program unggulan Departemen Agama kala itu (yang dirintis oleh Menteri Agama Munawwir Syadzali) mulai kembali pulang ke tanah air dengan membawa “oleh-oleh” berupa isu-isu dan metodologi studi agama yang berkembang di Barat saat itu. Keadaan ini berpengaruh secara langsung

terhadap munculnya sosok baru studi agama di Indonesia yang progresif dan seringkali “kontroversial.” *Kedua*, keadaan di dalam negeri sendiri, pada era 1990-an, adalah masa senja Orde Baru. Gelombang demokratisasi di negera-negara maju tak bisa dibendung untuk masuk ke Indonesia. Diskursus yang marak—waktu itu—soal politik, suksesi kepemimpinan, demokrasi dan tatanan sosial mau tak mau harus juga membicarakan peran sosok agama: menyangkut pemahaman masyarakat atas agama, lembaga-lembaga agama, bagaimana cara mengelola kemajemukan agama dalam sebuah negara demokrasi, posisi dan kontribusi tafsir agama atas persoalan yang sedang *trend* saat itu. Dari sinilah gayung bersambut. Faktor yang *pertama* berjumpa dengan yang *kedua*. Keadaan inilah yang menyebabkan studi Islam banyak terlibat mendiskusikan atau merespons isu-isu actual social dan keagamaan saat itu. Maka, sejak 1990-an hingga masa reformasi dan seterusnya ilmu-ilmu Ushuluddin juga bertransformasi dalam wajah baru dengan mendesain subjek-subjek studi baru dengan metodologi baru yang menyertainya.⁵

C. Ilmu Ushuluddin dan Isu-isu Islam Kontemporer

Secara spesifik bidang keimuan Ushuluddin adalah (1) ilmu Perbandingan Agama, yang kemudian berubah namanya menjadi Studi Agama-Agama pada 2016, yang berisi studi tentang agama-agama lain dan kepercayaan secara mandiri atau diperbandingkan dengan Islam dengan pendekatan-pendekatan ilmiah. (2) Akidah-Filsafat, yang kemudian berubah namanya menjadi Akidah dan Filsafat Islam, yang berisi kajian tentang Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, dan Filsafat Barat. (3) Tafsir-Hadis, yang kemudian berubah namanya menjadi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan Ilmu Hadis dengan area kajian ilmu-ilmu al-Quran, studi Tafsir dan studi Hadis, baik yang menyangkut materi-materi tafsir dan hadis itu sendiri maupun kajian tentang tafsir klasik dan modern. Di era Reformasi, program studi Sosiologi Agama dan Pemikiran Politik Islam dimasukkan ke dalam kajian studi Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, tetapi setelah berdiri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) pada 2010, kedua program studi itu masuk menjadi subjek kajian FISIP. Saya kira memang yang paling relevan untuk area ilmu-ilmu Ushuluddin adalah Perbandingan Agama atau Studi Agama-Agama, Akidah dan Filsafat Islam. Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta Ilmu Hadis. Sekarang mari kita uraikan pemetaan keilmuan tiga program studi Ushuluddin itu terutama koneksinya dengan isu-isu kontemporer.

(1) Studi Agama-Agama (SAA)

Ilmu Perbandingan Agama (PA) di kalangan kaum Muslim Indonesia secara formal-akademik lahir di PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) Yogyakarta pada tahun 1961, setahun setelah berdirinya dua pendidikan tinggi Islam negeri, yaitu di PTAIN Yogyakarta dan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) Jakarta. Kelahiran jurusan PA di Fakultas Ushuluddin ini tak bisa dilepaskan dari peran Profesor Mukti Ali, seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang meraih gelar *Doktor* di Universitas Karachi, Pakistan dalam bidang Sejarah Islam, dan *Magister* Universitas McGill, Kanada dalam kajian *Islamic Studies*. Pada 11 September 1971, Mukti Ali dilantik jadi Menteri Agama kabinet Orde Baru. Mukti Ali layak disebut sebagai seorang Menteri Agama yang menempati posisi khusus dalam sejarah kebijakan pemerintah Indonesia di bidang agama, baik dalam pengertian perannya dalam proses panjang modernisasi politik-keagamaan yang sedang mengalami masa “transisi” waktu itu,⁶ maupun dalam kebijakan-kebijakannya dalam hal mengatur hubungan intra dan antar pemeluk agama yang berbeda serta hubungan (tokoh-tokoh dan lembaga) agama dengan pemerintah.

Karena kecintaannya yang mendalam kepada ilmu PA berkat pengaruh yang kuat dari profesornya, Willfred Cantwell Smith, ketika menjadi Menteri Agama, Mukti Ali tak pernah lelah memperkenalkan kepada mahasiswa dan masyarakat luas akan pentingnya belajar ilmu PA. Ia juga menjadikan dialog antar umat beragama sebagai kebijakan utama di Departemen Agama.⁷ Karena kepeloporan Mukti Ali dalam studi PA, ia kemudian diberi gelar sebagai “Bapak Ilmu Perbandingan Agama” di Indonesia, hingga hari ini.⁸

Studi Perbandingan Agama di ADIA Jakarta mulai berdiri pada 17 Desember 1963. ADIA lalu berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan sejak tahun ajaran 2000/2001 berubah lagi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tentu saja berdirinya Program Studi PA di Jakarta juga tak bisa dilepaskan dari sosok, peran, dan wibawa Mukti Ali, meskipun ia tinggal di Yogyakarta. Sejak dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu, studi Perbandingan Agama terus mengalami perkembangan, baik materi-materi studinya maupun pendekatan atau metodologinya. Di Barat, disiplin ini biasa disebut dengan *Comparative Religion*, *Comparative Religions*, *Comparative Study of Religions* atau yang kini lebih dikenal adalah *Religious Studies*. Di banyak perguruan Tinggi di Timur Tengah biasanya disebut dengan *Muqaranat al-Adyan*. Di Indonesia sejak didirikan pada tahun 1961 oleh Profesor Mukti Ali diberi nama *Perbandingan Agama*. Tetapi, terhitung 9 Agustus 2016, melalui Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor

33 Tahun 2016, program studi Perbandingan Agama berubah namanya menjadi Studi Agama-Agama (SAA). Sejak berdiri hingga sepanjang masa Orde Baru studi PA adalah sebuah disiplin ilmu, dalam arti kajian apapun yang dilakukan dalam area PA sebagian besarnya pasti dengan “perbandingan,” apakah Islam dibandingkan dengan agama lain atau satu agama tertentu dibandingkan dengan agama lainnya. Namun, sejak pertengahan era 1990-an ketika studi Islam dan PA mengalami perkembangan yang sangat signifikan (seperti yang dijelaskan di atas) pendekatan “perbandingan/komparasi” hanya salah satu saja dari pendekatan-pendekatan lain seperti pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, fenomenologis, politik dan lain-lain.

Saah satu buku *babon* studi PA adalah karya klasik Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (1958). Buku ini masih dipakai oleh program studi PA hingga kini. Dalam buku itu, Wach menjelaskan bahwa ekspresi (ungkapan) pengalaman keagamaan mengambil tiga bentuk utama, yaitu dalam pemikiran, perbuatan, dan persekutuan (*fellowship*). Kajian PA berarti terdiri atas tiga hal pokok, yaitu akidah atau pemikiran keagamaan dalam agama-agama, ritual dalam agama-agama, dan aspek persekutuan, perkumpulan atau organisasi, atau aspek sosial. Jika yang pertama memakai pendekatan yang normatif semisal fenomenologis, maka yang ketiga adalah wilayah ilmu-ilmu sosial. Aspek yang kedua, yaitu ritual bisa dengan pendekatan normatif bisa juga dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial tergantung pada fokus kajiannya. Karena itu Wach sendiri menegaskan bahwa ungkapan dalam bentuk persekutuan bukan suatu tambahan dari dua yang lain, yaitu pemikiran dan perbuatan. Tiga aspek itu sama-sama penting.⁹

Sejak berdiri hingga saat ini area pokok keilmuan SAA adalah *pertama* materi tentang agama-agama dunia dan kepercayaan yang masih hidup (*living religions and beliefs*) seperti Hinduisme, Buddhisme, Yudaisme, agama-agama lokal, agama-agama minor, aliran kepercayaan dan lain-lain. *Kedua*, pendekatan-pendekatan/metodologi yang digunakan seperti sosiologi agama, antropologi agama, psikologi agama, fenomenologi agama dan lain-lain. Tetapi, sebagaimana telah disinggung, sejak masa 1990-an terutama pada era Reformasi terdapat topik-topik kontemporer yang menjadi bagian dari keilmuan SAA. Pada buku Silabus tahun 2005, 2011 dan 2013 Perbandingan Agama UIN Jakarta misalnya, tercatat mata kuliah seperti Fundamentalisme Agama, Agama dan Sains, Tema-Tema Perbandingan Agama, Pengantar Studi Agama, Agama-Agama Lokal, Agama-Agama Minor, Metode Penelitian Studi Agama-Agama, Agama dan Isu-isu Kontemporer, Relasi Gender Dalam Agama-Agama, Regulasi Negara Terhadap Agama, Islam di Indonesia, Perkembangan Teologi

Kristen Modern, Kristen Di Indonesia, Agama-Agama Lokal, Kajian Orientalis terhadap al-Qur'an dan Hadits, dan Gerakan Keagamaan Baru (*New Religious Movement*). Mata-kuliah mata-kuliah ini tidak ada pada Jurusan PA di masa Orde Baru. Beberapa mata kuliah lama diperbaharui, misalnya Studi Nash-Nash al-Qur'an diubah menjadi Kajian Nash-Nash al-Qur'an tentang Agama-Agama non-Islam (2005) atau pada 2011 berubah lagi menjadi Komunitas Non-Muslim dalam al-Qur'an, Orientalisme diubah menjadi Islam Dalam Kajian Barat. Perubahan nama mata kuliah itu juga disertai dengan penambahan topik-topik inti perkuliahan.

Jika melihat perkembangan program SAA, maka program studi itu telah mengarah kepada model *Religious Studies* seperti yang dilakukan di Barat, meskipun belum pada tahapnya yang maksimal. Misalnya, belum banyak karya-karya insan akademik SAA Jakarta yang mengulas isu-isu agama dan politik, media massa, sastra, dan budaya pop. Juga belum banyak karya dengan pendekatan kuantitatif. Ketidakmaksimalan untuk menjadi model *religious studies* terjadi misalnya karena ketiadaan sumber daya dosen yang ahli tentang isu-isu politik, sosial dan budaya pop yang terkait dengan agama.

Meski demikian, problem agama dan isu-isu kontemporer sesungguhnya telah mendapat perhatian serius dikalangan insan akademik SAA. Sekali lagi bahwa sejak awal masa reformasi, telah muncul kesadaran bahwa jika pada masa Orde Baru Studi Perbandingan seolah menjadi "disiplin keilmuan," maka saat ini Perbandingan hanyalah salah satu model pendekatan saja dari sekian banyak pendekatan-pendekatan dalam Studi Agama. Karena itu, kini area kajian studi SAA adalah (1) masih elemen yang lama seperti kajian perbandingan satu aspek teologi dalam satu agama (yang dibandingkan) dengan agama lain, dan (2) agama dan isu-isu kontemporer misalnya studi tentang agama (agama apapun) dan terorisme, agama dan perubahan iklim, agama dan lingkungan hidup, agama dan konservasi hutan, keberagamaan kaum difabel, agama dan kerukunan, agama dan konflik sosial dan lain-lain. Karena itu, sejatinya Agama dan Isu-isu Kontemporer masuk dalam kategori kajian SAA atau *Religious Studies*. Tetapi, jika ada kajian tentang Islam (hanya Islam) dan isu-isu kontemporer, maka hal itu bisa masuk dalam area kajian Akidah dan Filsafat Islam atau Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan Ilmu Hadis, tergantung pada materi pokok kajian itu.

Semua aspek-aspek studi di atas dikaji dengan pendekatan-pendekatan studi yang biasa dikenal oleh SAA yaitu pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, fenomenologis, teologis, filosofis, politik, dialogis, komparatif dan lain-lain. Sejak berdiri pada 1967, Jurusan PA atau SAA dikenal sebagai Jurusan

yang menggembelng para mahasiswa dan dosen-dosennya untuk concern dengan isu-isu kerukunan, pluralisme agama, dan multikulturalisme yang dikontekstualisasikan dengan kenyataan kemajemukan bangsa Indonesia.

(2) Akidah dan Filsafat (AFI)

Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta sejak era 1980-an mulai dikenal luas sebagai Fakultas “sanggar” dalam hal pemikiran-pemikiran filosofis karena diskursus Filsafat Barat dan Islam kontemporer cukup kental didiskusikan di Fakultas ini. Ushuluddin kemudian dikenal sebagai “sarang para pemikir dan pembaharu.”¹⁰ Pada tahun 1982, Jurusan Akidah-Filsafat dibuka di Fakultas ini. Pembukaan Jurusan ini semakin memperkuat citra Fakultas Ushuluddin sebagai pengusung pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Sebagian besar citra IAIN Jakarta saat itu melekat juga pada wajah Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas “favorit dan disegani.”

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2016, Jurusan Akidah-Filsafat kemudian berubah namanya menjadi Akidah dan Filsafat Islam (AFI). Secara spesifik wilayah kajian AFI adalah Ilmu Kalam, Filsafat Islam dan Tasawuf. Tiga kajian ini sangat khas Ushuluddin dan paling distingtif, dalam arti ilmu Syariah, Tarbiyah, Dakwah dan Adab tidak akan mengkaji tiga bidang di atas secara mendalam. Secara umum, Kalam, Filsafat Islam dan Tasawuf diurai secara lebih luas dalam subjek-subjek yang variatif. Dalam ilmu Kalam misalnya, terdapat subjek Perbandingan Aliran Kalam, Kalam Kontemporer dan Studi Naskah Ilmu Kalam. Kajian Kalam ini kemudian diperkaya oleh subjek Pemikiran Modern Dalam Islam dan Pemikiran Modern Islam di Indonesia. Dalam bidang Filsafat Islam terdapat subjek-subjek seperti Filsafat Islam Klasik, Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd, Tema-Tema Filsafat Islam dan Studi Naskah Filsafat Islam. Dalam bidang Tasawuf terdapat subjek-subjek seperti Tasawuf Klasik, Tasawuf Pasca Ibn Rusyd, Tasawuf Nusantara dan Studi Naskah Tasawuf.

Selain tiga bidang kajian di atas, AFI sesungguhnya memiliki satu subjek yang juga penting yaitu Filsafat Barat. Subjek ini dielaborasi dalam dua topik yaitu Filsafat Barat Modern, Filsafat Barat Kontemporer dan Filsafat Manusia. Tetapi kajian tentang Filsafat Barat yang dilakukan oleh insan akademik AFI biasanya dibandingkan dengan Filsafat Islam yang menjadi khas Ushuluddin. Sebab jika semata menulis karya ilmiah tentang Filsafat Barat saja maka Filsafat UI dan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara jauh lebih representatif. Terdapat juga subjek Filsafat Agama dan Filsafat Nusantara, dan Filsafat Timur (India dan Cina). Tulisan-tulisan akademik tentang Filsafat

Agama di lingkungan Perguruan Tinggi Islam juga bisa dipastikan berasal dari akademisi Fakultas Ushuluddin. Ia juga menjadi ‘khas’ Ushuluddin. Sementara Filsafat Nusantara harus dilihat apakah penekanannya kepada filsafat atau pandangan hidup filosofis orang-orang Jawa atau kepada agamanya. Jika menulis tentang agama orang Jawa misalnya, seperti Kejawen yang didalamnya terdapat pandangan hidup filosofis orang Jawa, maka tulisan itu akan ‘tumpang tindih’ dengan wilayah Studi Agama-Agama yang memiliki subjek Aliran Kepercayaan atau Agama Lokal. Kecuali tulisan itu sepenuhnya tentang pandangan hidup filosofis orang Jawa yang tidak terlalu fokus mendiskusikan agamanya, maka itu adalah area AFI.

Begitu pula subjek Filsafat India dan Filsafat Cina yang sah menjadi kajian AFI jika sepenuhnya mendiskusikan aspek-aspek filosofis India dan Cina dan bukan keyakinan keagamaannya karena akan tumpang tindih juga dengan Perbandingan Agama yang memiliki subjek Agama Hindu dan Agama Konghucu. Tetapi secara umum kajian-kajian seputar Filsafat Nusantara dan Kejawen, Filsafat India dan Agama Hindu serta Filsafat Cina dan Agama Konghucu tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari rumpun keilmuan Ushuluddin. Fakultas-fakultas agama yang lain tidak akan mendiskusikan secara serius topik-topik itu.

Terdapat satu subjek yang menjadi kajian bersama SAA dan AFI, yaitu Agama dan Sains. Jika penekanan kajian pada Sains Islam maka hal itu menjadi wilayah AFI. Tetapi, jika fokus kajiannya pada sains dalam agama-agama atau perbandingan dua agama maka menjadi area kajian SAA.

(3). Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (IH)

Jurusan Tafsir-Hadis (TH) dibuka di Fakultas Ushuluddin pada tahun ajaran 1989/1990 sebagai ganti dari Jurusan Dakwah yang kemudian berdiri sendiri menjadi Fakultas Dakwah. Sejak berdiri, Jurusan TH memang concern hendak mencetak ulama-ulama yang ahli dalam bidang studi al-Quran, ilmu tafsir, dan ilmu hadis. Jika Jurusan SAA dan AFI hendak mencetak para pemikir dan pembaharu dengan mata-kuliah mata-kuliah filosofis yang agak rumit bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga seringkali kedua Jurusan itu sepi peminat, maka lain halnya dengan Jurusan TH. Inilah Jurusan di Fakultas Ushuluddin yang ramai sekali peminatnya, sejak dulu hingga hari ini. Kelihatannya sebagian besar Muslim Indonesia sangat tertarik mengkaji al-Quran dan ingin menjadi kaum ulama, dalam pengertiannya yang tradisional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2016, nama Jurusan TH juga berubah menjadi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

(IAT), dan kajian Hadis menjadi Program Studi tersendiri dengan nama Ilmu Hadis (IH). Secara spesifik wilayah kajian IAT dan IH adalah ilmu-ilmu al-Quran, tafsir dan hadis. Karena itu, subjek-subjek keilmuan tradisional seperti Ulumul Quran, Ulumul Hadis, I'jaz al-Quran, Qawaid Tafsir, Takhrij Hadis, Ilmu Matan Hadis, dan Ilmu Rijal al-Hadis masih menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keilmuan Tafsir-Hadis. Area program studi ini kemudian diperdalam oleh subjek-subjek yang lain seperti Tafsir Aqidah, Hadis Aqidah, Tafsir Ahkam, Hadis Ibadah dan Ahkam, Metode Istinbath Hukum dalam al-Quran dan Hadis, Studi Naskah Tafsir dan Hadis, dan Tafsir Ijtima'i.

Dalam konteks pengembangan kajian Tafsir dan Hadis subjek-subjek kontemporer telah masuk pula dalam area keilmuan IAT seperti Metode Penelitian Tafsir Hadis, Pendekatan Modern Kajian al-Quran, Kajian Barat Terhadap al-Quran, Literatur Tafsir Indonesia, dan Hermeneutik dan Semiotik. Semua subjek-subjek di atas telah menunjukkan dengan jelas area keilmuan kajian IAT yang tidak akan masuk dalam keilmuan rumpun lain. Seperti halnya dalam SAA dan AFI, termasuk dalam wilayah IAT dan IH adalah *living Quran*, *living Tafsir* dan *living hadis* seperti kajian mengenai bagaimana ulama dan sarjana di Indonesia, Asia, Timur Tengah dan tempat-tempat lain memahami al-Quran, tafsir dan hadis.

D. Koneksi dengan Dunia Akademik Luas

Sesungguhnya *civitas academica* Ushuluddin UIN Jakarta: SAA, AFI, IAT dan IH telah banyak membuat tulisan akademik sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, terutama dalam publikasi nasional. Sayang, tidak banyak akademisi Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta yang menulis untuk jurnal-jurnal internasional baik yang terindeks Thompson Reuter atau Scopus. Tetapi ada baiknya jika saya menyajikan tulisan-tulisan di Jurnal ilmiah internasional dalam empat tahun terakhir mengenai tiga bidang besar keilmuan di atas untuk mengetahui isu-isu apa sajakah yang telah dan sedang didiskusikan oleh para sarjana internasional.

(1) Studi Agama-Agama

Untuk Studi Agama-Agama (*Religious Studies*) saya sajikan tulisan-tulisan di **Journal of Comparative Theology, at Harvard Divinity School, USA**, dari Volume 3 Issue 1, June 2012 adalah Oludamini Ogunnaike, "*Myth and the Secret of Destiny: Mircea Eliade's Creative Hermeneutics and the Yorùbá Concept of Ori*". Bennett Comerford, "*The Present Situation and the Comparative Imperative: Parallels in the Theological Responses to Religious Pluralism of David*

Tracy and Francis X. Clooney". Hans Harmakaputra, "Comparing Ḥusayn's Martyrdom and Jesus' Crucifixion: An Excursion on Finding Common Concern". Carlo Perez, "Understanding Happiness as Vision of God: A Comparative Reading of Aquinas and Al-Ghazzālī".

Dari Volume 4 Issue 1, June 2013 adalah Yaira A. Robinson, "Creating Space for Transformation: Moltmann's Theology of Play in Conversation with the Jewish Sabbath". Brandon Ro, "(Re) interpreting the Cosmic History of the Mormon Temple Experience: Theological Connections between Jewish and Catholic Sacred Space". Emily Henson, "The Sounds of Silence: A Comparative Reading of Mystical Theology and the Kena Upanishad". George Archer, "The Hinterlands of the Qur'ān: The Edges of the Eternal and the Temporal in Early Ḥanbalite Thought with Analogs to Catholic Theology". Dari Vol. 5 Issue 1 January 2015 adalah: John M. Allison, *Of Bliss and Love: Methodological 'Play' in Hindu-Christian Comparative Theology*. Wanjoong Kim, *Subjectivity of Christ and the Coherence of the Incarnation: A Critical Reading of the Christology of Cyril of Alexandria from a Madhyamaka Perspective*. Howard Shapiro and Echol Nix Jr, *Building Bridges: A Friendship Forged Through Interreligious Dialogue*. Jacob Parlow, *Reading Across Traditions: Comparing the Theological Anthropologies of Ramanuja and Augustine of Hippo*.

Jika melihat tulisan-tulisan di atas jelas yang kental adalah perbandingan aspek-aspek teologi dalam tradisi agama-agama (sesuai dengan nama Jurnalnya) dengan pendekatan fenomenologis dan teologis yang memfokuskan kajian pada teks atau studi tokoh. Jurnal di atas tidak banyak memuat kajian Perbandingan Agama yang fokus pada aspek-aspek sosial-antropologis, meskipun hal itu sangat mungkin untuk dimuat, misalnya Sarjana Perbandingan Agama Indonesia membuat tulisan yang memperbandingkan teologi Islam Nusantara dengan teologi Katolik Indonesia. Jika kuat secara akademik dan disajikan secara menarik saya yakin topik itu akan di muat oleh Jurnal di atas.

Lalu ada **Journal For The Academic Study of Religion, The Journal of the Australian Association for the Study of Religion, Australia**. Saya sajikan tulisan-tulisan terbaru Vol. 28, No. 2, 2015, diantaranya adalah: Kathryn Rountree, *Holy Sites, Archaeological Monuments and the Perennial Contest over Material Heritage*. Douglas Pratt, *Reactive Co-Radicalization: Religious Extremism as Mutual Discontent*. Steven J. Sutcliffe, *Hard Work: Locating Gurdjieff in the Study of Religion/s*. Marianne Moyaert, *Inappropriate Behavior? On the Ritual Core of Religion and its Challenges to Interreligious Hospitality*. Gary D. Bouma, *Religion and Sex: Marriage Equality and the Attempt to Regulate Intimacy in a Multifaith Society*. Anna Halahoff, *Education about Religions and*

Beliefs in Victoria. Douglas Ezzy, *Minimising Religious Conflict and the Racial Religious Tolerance Act in Victoria, Australia*. Artikel-artikel ini lebih variatif, ada kajian yang normatif ada juga kajian pada aspek sosial dengan beragam pendekatan. Karena itu, untuk kajian dengan pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis dan lain-lain yang dihasilkan oleh para sarjana PA atau Studi Agama-Agama di Indonesia lebih memungkinkan untuk diajukan ke Jurnal Australia ini.

(2) Akidah dan Filsafat Islam

Untuk rumpun AFI dengan cakupan kajian yang luas seperti Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Filsafat Barat, Tasawuf, Filsafat Lokal, dan Agama dan Sains terdapat banyak Jurnal yang bisa di akses, tetapi dalam laporan ini saya akan menyajikan contoh-contoh Jurnal yang saya anggap merepresentasikan cakupan keilmuan Akidah-Filsafat.

Dari **Journal of Islamic Philosophy, Harvard University Publication Services**, Volume 7 (2011) adalah: Jon McGinnis, *Old Complexes and New Possibilities: Ibn Sīnā's Modal Metaphysics in Context*. Zahra Abdollah, *Color in Islamic Theosophy: An Analytical Reading of Kubrā, Rāzī, Simnānī, and Kirmānī*. Mikayel Hovhannisyān, *Divine and Earthy Cities in Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā': The Essence of Ikhwān al-Ṣafā''s Social Philosophy*. Murad Idris, *Ibn Ṭufayl's Critique of Politics*. Dari Volume 8 (2012) adalah: Aaron Spevack, *Disconnection and Doubt: Revisiting Schacht's theories of Ijtihād*. Matthew A. MacDonald, *Being-Towards-God: Heidegger and the Relationship Between Man and God in Muslim Ritual Prayer*. Alexander Wain, *A Critical Study of Mabadi' Arā' Ahl Madinat al-Fādila: The Role of Islam in the Philosophy of Abū Naṣr al-Fārābī*. Edward O. Moad, *Behind the Good, the Bad, and the Obligatory in al-Ghazālī's al-Mustasfa*. Benjamin G. Cook, *Ibn Sab'in and Islamic Orthodoxy: A Reassessmen*. Dari Volume 9 (2013) adalah: Mashhad Al-Allaf, *Jābir on Inductive Reasoning and Metaphysics*. Tariq Jaffer, *Rāzī on Taqlīd*. C. P. Hertogh, *Ibn Sīnā's Flying Man-Logical Analyses of a (Religious) Thought Experiment*. Ahmed Alwishah, *Ibn Sīnā: The Flying Man Arguments Redux*. Omar Kassem, *Abū Ḥāmid al-Ghazālī on Intensional Logic, Freedom and Justice*. Dari **Journal of Qur'anic Studies, Edinburg University Press, England**, Volume 16, Issue 1, February 2014 adalah: Tariq Jaffer, *Fakhr al-Dīn al-Rāzī on the Soul (al-naḥs) and Spirit (al-rūḥ): An Investigation into the Eclectic Ideas of Maḥātib al-ghayb* dan Younus Y. Mirza, Was Ibn Kathīr the 'Spokesperson' for Ibn Taymiyya? Jonah as a Prophet of Obedience.

Jika melihat judul-judul tulisan di atas terlihat kajian normatif atas Filsafat Islam masih kuat mendominasi. Para sarjana Muslim Indonesia dalam bidang Filsafat Islam dapat mengembangkan kajian Filsafat Islam kewilayahan atau *living Islamic Philosophy* seperti Filsafat Islam di Indonesia, di Asia Tenggara, di Asia Tengah dan Timur Tengah. Kajian-kajian seperti itu tentu akan memperkaya disiplin keilmuan Filsafat Islam dari hanya sekedar kajian yang bersifat normatif.

Kajian yang masih menekankan aspek normatif terlihat juga pada Jurnal **Religious Studies, An International Journal For The Philosophy of Religion, Cambridge University Press**. Beberapa artikel yang terbit pada Vol. 51, Issue 4, December 2015 adalah David Brown, *Realism and Religious Experience*. Jason Lepojarvi, *Worship, veneration, and idolatry: observations from C. S. Lewis*. Justin J. Daeley, *Divine freedom and contingency: an intelligibility problem for (some) theistic compatibilists*. Joshua Cockayne, *Empathy and divine union in Kierkegaard: solving the faith/history problem in Philosophical Fragments*. Tyler Dalton McNabb, *Warranted religion: answering objections to Alvin Plantinga's epistemology*. Kevin W. Sharpe, *The incarnation, soul-free: physicalism, kind membership, and the incarnation*.

Untuk bidang Filsafat Barat saya sajikan contoh-contoh artikel dari Jurnal Filipina bernama **Φιλοσοφία: International Journal of Philosophy** yang dipublikasikan oleh **The Philippine National Philosophical Research Society**. Dari Vol. 16, No. 1, 2015 adalah Leni Garcia, *The Aesthetics of Wabi-Sabi: Beautiful Imperfection*. Willard Enrique R. Macaraan, *Philosophical Foundations of Critical Discourse Analysis: A Diachronic Sketch*. Oana Matei, *Husbandry Tradition and the Emergence of Vegetable Philosophy in the Hartlib Circle*. Mark Omorovie Ikeke, *Ecological Ethical Perspectives on Infrastructural Development: The Nigerian Experience*. Edwin Etieyibo, *Descartes and Epistemology With or Without God*. Napoleon M. Mabaquiao Jr., *Searle's and Penrose's Noncomputational Frameworks for Naturalizing the Mind*. Jeffry Oca, *Hegel Reframed: Marcuse on the Dialectic of Social Transformation*.

Dari Vol. 16, No. 2, 2015 adalah Danilo S. Alterado, *nakem ken ulimek: a hermeneutics of silence in the ilokano cosmic self*. Emmanuel Ifeanyi Ani, *conflict and dialogue perspectives to social change: insights from an african culture*. Noelle leslie dela cruz, *teaching as storytelling: ontological and ethical implications*. Khayala mammadova, *gender linguistics and literary elements in turkic languages: a perspective*. Lok chong hoe, *aristotle's tragic effect: its application to tragic plays and its modern relevance*. Rizalino noble malabed, *nature in our midst*. Nicolae rambu, *realism and idealism in the demonic nature of political power*. Ferdinand

d. Dagmang, *theory and practice: the aristotelian, plotinian, and marxian perspectives*.

Hal yang menarik dari dua nomor tahun 2015 Jurnal Internasional Filipina di atas adalah perpaduan antara kajian-kajian yang bersifat normatif dengan kajian sosiologis. Terlihat di atas Jurnal tersebut memberi ruang untuk eksplorasi kajian Filsafat Barat yang diintegrasikan dengan filsafat lokal Filipina, Turki atau Afrika. Kajian filsafat konvensional seperti tentang Plato, Aristoteles, Descartes atau Hegel tetap didiskusikan, namun terdapat tulisan-tulisan lain tentang filsafat yang dihayati oleh masyarakat-masyarakat lokal. Ini artinya para sarjana Ushuluddin yang mengkaji aspek Filsafat Nusantara dapat menulis tentang Filsafat masyarakat lokal Nusantara yang dihubungkan dengan Filsafat Cina, India atau Barat, dan aspek-aspek lain seperti terlihat pada contoh-contoh tulisan di Jurnal Filipina di atas.

(3). Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan Ilmu Hadis

Untuk rumpun keilmuan Tafsir dan Hadis tidak banyak jurnal Internasional yang secara khusus mempublikasikan dua bidang keilmuan itu kecuali *Journal of Quranic Studies*, *Al-Bayan*, *Journal of al-Quran and Hadith Studies* dan *Journal of Hadith and Sira Studies*. Tetapi dua jurnal terakhir agak sulit untuk diakses. Secara umum, artikel-artikel akademik tentang kedua bidang tersebut banyak terdapat pada jurnal-jurnal Internasional *Islamic Studies* di Indonesia, Asia Tengah, Eropa dan Amerika.

Dari *Journal of Qur'anic Studies*, *Edinburg University Press, England*, Volume 17, Issue , October 2015 terdapat tulisan-tulisan antara lain: Munirul Ikhwan, *Challenging the State: Exegetical Translation in Opposition to the Official Religious Discourse of the Indonesian State*. Stefan Wild, *Muslim Translators and Translations of the Qur'an into English*. Johanna Pink, *'Literal Meaning' or 'Correct 'aqīda'? The Reflection of Theological Controversy in Indonesian Qur'an Translations*. M. Brett Wilson, *Ritual and Rhyme: Alevi-Bektashi Interpretations and Translations of the Qur'an (1953–2007)*. Gerard C. van de Bruinhorst, *'I Didn't Want to Write This': The Social Embeddedness of Translating Moonsighting Verses of the Qur'an into Swahili*. Dari Volume 17, Issue 2, June 2015 adalah Joseph Lumbard, *Covenant and Covenants in the Qur'an*. M.O. Klar, *Through the Lens of the Adam Narrative: A Re-consideration of Sūrat al-Baqara*. Kamran Bashir, *Revisiting Modern Nazm Approaches to the Qur'an: Islāhī's Interpretation of Q. 107 and Q. 108 in his Tadabbur-i Qur'ān*. Shawkat M. Toorawa, *Rendering the Qur'an into Cadenced, Rhyming English Prose: Process and Outcome in a Translation of Sūrat al-Ghāshiyā (Q. 88)*.

Dari **Journal of Islamic Studies and Culture**, Vol 3 No 1 June 2015 terdapat tulisan Saleh Ahmed Al-Busaidi, *The Effect of the Muhadithins' Methodologies in Writing the Prophetic Biography*. Dari **Ilahiyat Studies, Journal On Islamic and Religious Studies** Vol. 6, No. 1, 2015 terdapat beberapa artikel tentang hadis: Abdullah Karahan & Mehmet Şakar, *On the Treatise of Sharḥu Ḥadīth al-Iḥtijāj Ādam wa Mūsā by Kudbuddīnzāda al-Iznīkī*. Muhammad U. Faruque, *The Proofs of Prophecy, by Abū Ḥātim al-Rāzī (A Paralel English-Arabic text translated, introduced, and annotated by Tarif Khalidi)*. Sezai Engin, *A Study on the Usage Forms and Course of Meaning of "Sāhib Sunna" as a Praising (Ta'dīl) Term*.

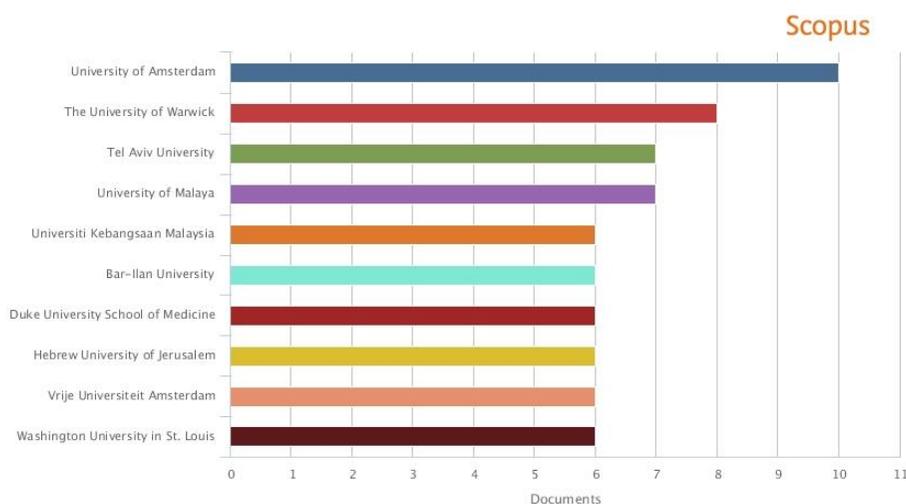
Jika melihat judul-judul tulisan di atas sesungguhnya tidak terlalu mengherankan bagi para sarjana Studi Quran, Tafsir dan Hadis di Indonesia karena mereka juga menulis dengan tema-tema yang serupa. Namun tulisan-tulisan sarjana Indonesia yang berbahasa Inggris untuk jurnal-jurnal Internasional memang masih jarang. Dan yang juga masih jarang adalah tulisan-tulisan tentang *living Quran* dan *living Hadis* dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

E. Melihat Ranking Scopus

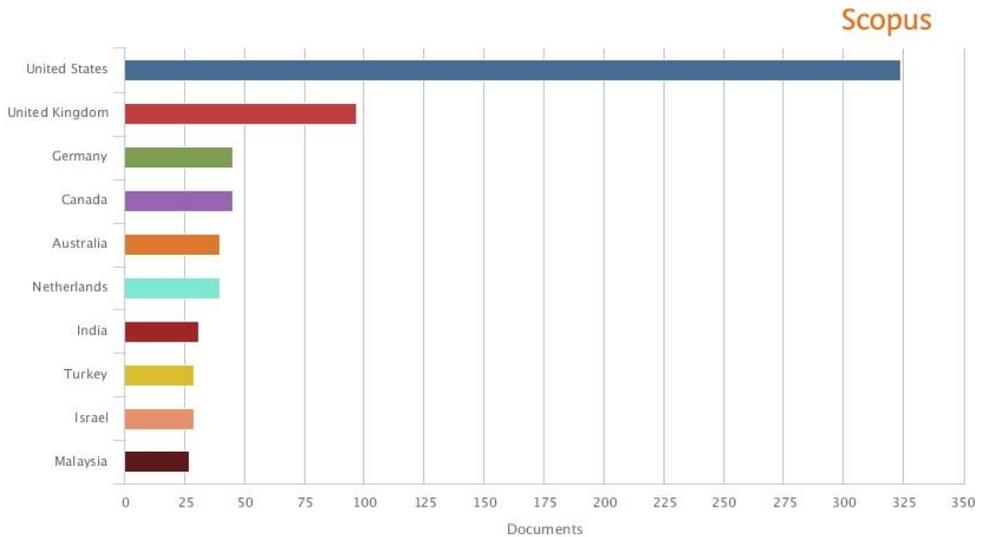
Sekarang kita melihat grafik sepuluh besar artikel-artikel dalam kajian SAA, AFI, IAT dan IH yang terindeks di Scopus periode 2010-2015 berdasarkan terbitan Scopus sendiri. *Pertama*, adalah grafik Perbandingan Agama atau SAA:

Comparative Religion

Limitation: 2010-2015, Documents by Affiliation



Documents by Country/Territory



Copyright © 2016 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

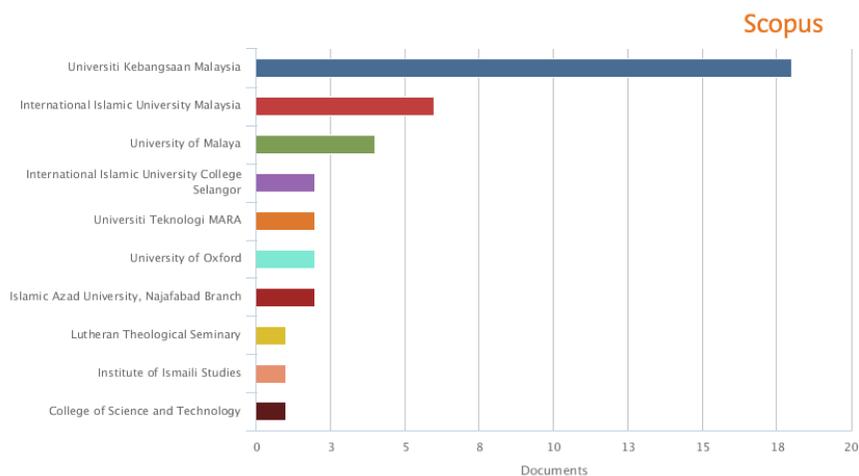
Jika melihat negara-negara dan afiliasi lembaga, jelas terlihat Indonesia tidak masuk dalam sepuluh besar. Artinya, para akademisi studi Perbandingan Agama (PA) atau Studi Agama-Agama (SAA) di Perguruan Tinggi Islam Indonesia, baik negeri dan swasta, tidak mampu menembus jurnal-jurnal SAA yang terindeks Scopus. Menurut saya, ada dua ironi disini. *Ironi pertama*, studi PA dan SAA cukup berkembang pesat di Indonesia karena banyak sekali isu-isu keagamaan yang dikaji di sebuah negeri yang cukup "liberal" yang menampung puluhan agama dan ratusan keyakinan keagamaan, tetapi para akademisnya tidak atau kurang mampu menembus jurnal-jurnal terindeks Scopus. Padahal mereka juga sangat produktif dalam menerbitkan buku dan artikel-artikel di Jurnal Nasional. *Ironi kedua*, Malaysia malah masuk dalam sepuluh besar dalam kajian PA atau SAA padahal negeri ini tidak "sebebas" Indonesia dalam menulis apa pun tentang Studi Agama atau PA. Dalam dunia akademik, Indonesia memiliki kebebasan yang sangat besar, bahkan dalam hal apapun (jika dibanding Malaysia yang masih "otoriter" secara politik, yang juga berimbas pada aspek sosial dan dunia pendidikan). Saya kira, faktor utamanya adalah pendanaan yang besar dari pemerintah Malaysia dan Malaysia sendiri memiliki sekitar 85 jurnal yang terindeks Scopus (untuk semua bidang ilmu).¹¹ Sementara Indonesia hanya memiliki 23 jurnal yang terindeks Scopus, yang hampir seluruhnya dalam bidang ilmu eksak dan sedikit ilmu-ilmu sosial.¹² Termasuk dalam 23 tersebut, dua diantaranya, yakni Al-Jamiah milik UIN Yogyakarta dan Studia Islamika milik UIN Jakarta, adalah jurnal studi Islam

(Islamic studies) yang sangat relevan dengan ilmu-ilmu Ushuluddin. Jadi, para akademisi Studi Agama Malaysia yang menulis apapun tentang SAA atau PA yang dimuat di jurnal-jurnal mereka sendiri akan dengan mudah masuk dalam database Scopus. Hal ini yang tidak ada di Indonesia. Sekali lagi, kondisi ini tidak berarti bahwa para akademisi ilmu-ilmu Ushuluddin tidak produktif. Mereka sangat produktif. Kiranya, regulasi yang kondusif dan dukungan komprehensif dari pemerintah dan universitas yang belum maksimal.

Kedua, adalah grafik Studi-studi al-Quran dan Hadis:

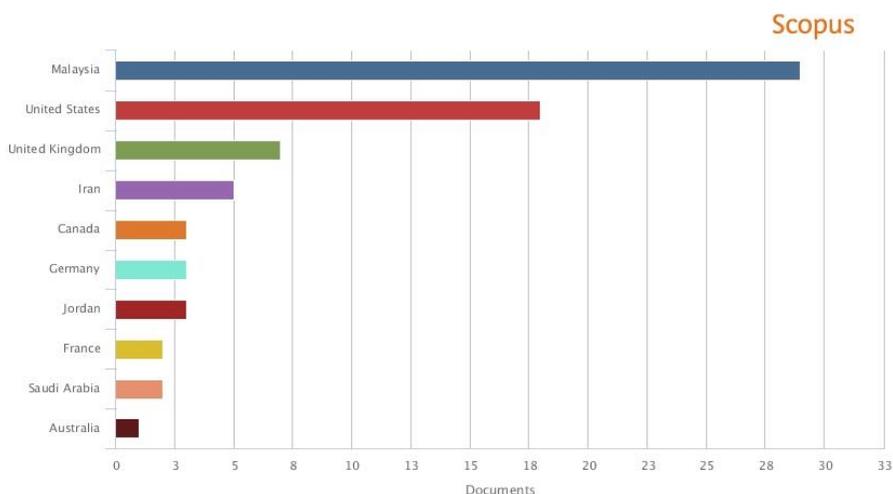
Qur'anic Studies

Limitation: 2010-2015, Documents by Affiliation



Copyright © 2016 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Documents by Country/Territory



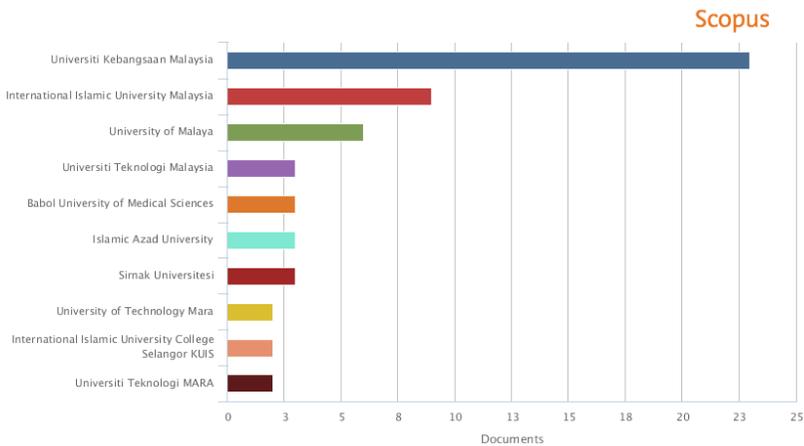
Copyright © 2016 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Sama saja dengan grafik SAA dan PA di atas, Malaysia juga merajai dalam soal ranking studi al-Quran dan Hadis yang terindeks Scopus. Dalam afiliasi lembaga, Malaysia bahkan berada di urutan pertama, kedua dan ketiga, dan dalam hal Negara asal para penulis, Malaysia berada di urutan pertama!. Padahal studi-studi al-Quran, Tafsir dan Hadis sangat “gaduh dan ramai” di Indonesia. Kemana sajakah para penulis Tafsir dan Hadis Indonesia? Jawabannya saya kira masih sama dengan penjelasan ironi pertama dan ironi kedua di atas.

Ketiga, grafik studi-studi dalam bidang Hadis:

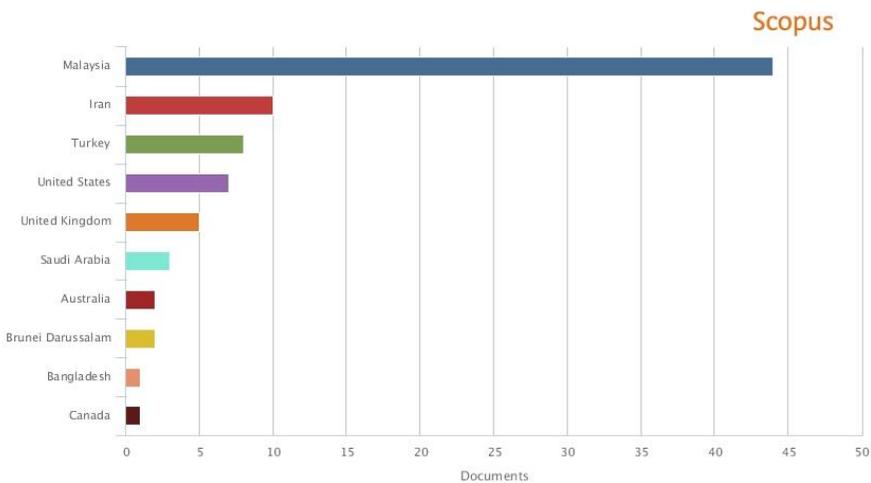
Hadith Studies Limitation: 2010-2015

Documents by Affiliation



Copyright © 2016 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Documents by Country/Territory

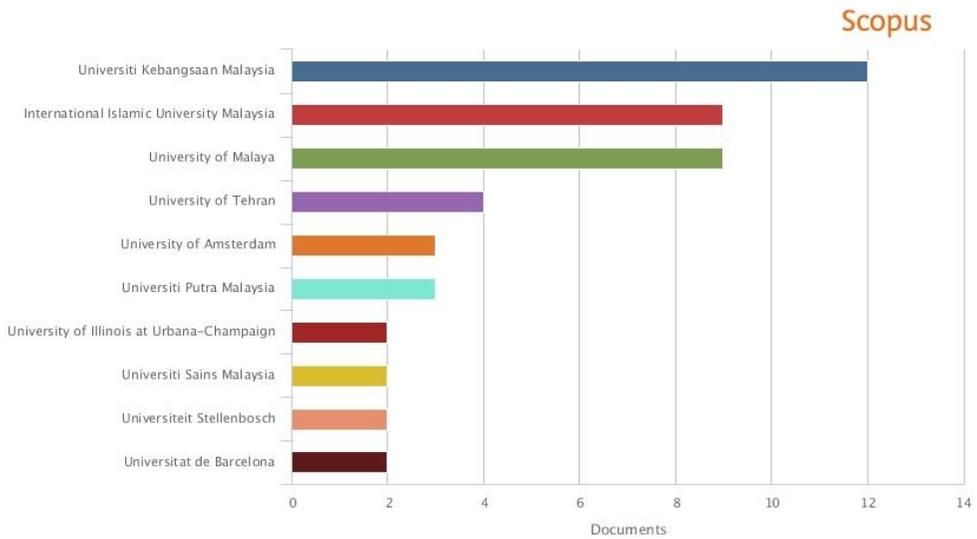


Copyright © 2016 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Dalam kajian Hadis juga universitas-universitas di Malaysia juga berada di urutan puncak.

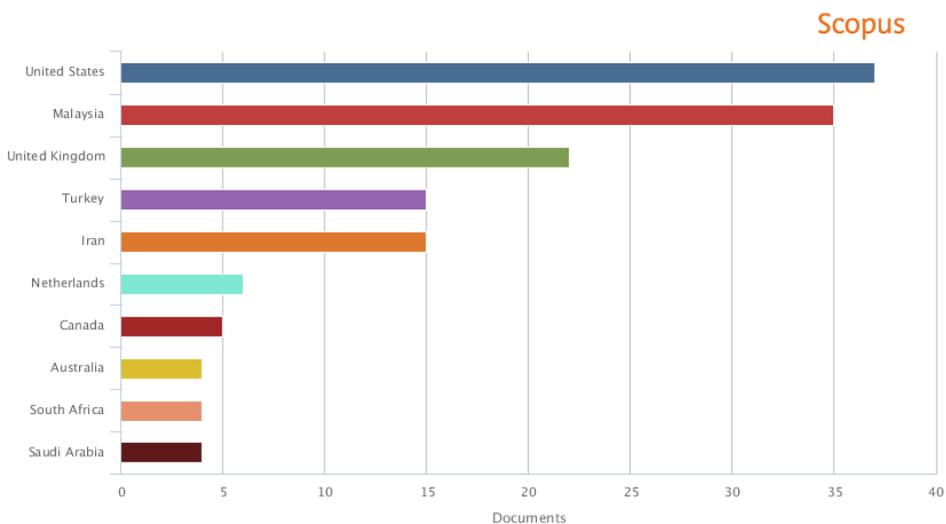
Keempat, grafik Filsafat Islam:

Islamic Philosophy, Limitation: 2010-2015 Documents by Affiliation



Copyright © 2016 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Documents by Country/Territory



Copyright © 2016 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

Lagi-lagi untuk studi Filsafat Islam yang memiliki akar yang kuat dan sejarah cukup gemilang di Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, kembali dirajai

oleh universitas-universitas di Malaysia. Saya kira ini ironi yang berlipat dan tampan keras bagi para akademisi Fakultas Ushuluddin, tidak hanya di UIN Jakarta dan Yogyakarta yang dikenal sebagai “UIN Pembina”, tetapi juga di banyak Fakultas Ushuluddin di Indonesia.

Seperti telah saya singgung, saya kira pemerintah Indonesia dan UIN-UIN seluruh Indonesia harus memiliki program pendanaan yang kuat dan komprehensif serta rencana dan strategi (Renstra) yang matang, terukur dan terus dievaluasi secara berkala dalam mendorong para akademisi mereka untuk tampil di jurnal-jurnal Internasional Bereputasi.

F. Penutup

Ada dua hal pokok kesimpulan untuk penutup ini. *Pertama*, Dengan melihat materi keilmuan konvensional Ushuluddin seperti Tafsir, Hadis, Filsafat Islam, Filsafat Agama, Tasawuf, Ilmu Kalam dan Studi Agama-Agama sesungguhnya peta keilmuan Ushuluddin masih dapat terbaca dengan jelas. Namun, jika mengikuti perkembangan isu-isu Islam kontemporer di Barat dan di Timur dengan pendekatan multi-disipliner, maka materi kajiannya semakin kompleks, bisa tumpang tindih dengan ilmu-ilmu keislaman yang lain seperti syariah, dakwah dan sejarah Islam atau dengan ilmu-ilmu sosial. Bagaimanapun jika tetap berfokus pada materi-materi keushuludinan, apakah dikomparasikan dengan bidang kajian lain dan dengan menggunakan pendekatan inter-disiplin atau lintas pendekatan, maka hal itu tetap menjadi bagian yang sah dari ilmu Ushuluddin. *Kedua*, harus ada dukungan dana yang kuat—dari manapun—dan Renstra yang terukur dalam mendorong para akademisi Fakultas Ushuluddin, khususnya UIN Jakarta, untuk tampil menulis di jurnal-jurnal Internasional Berreputasi demi pengembangan keilmuan Ushuluddin dan koneksinya dengan dunia akademik yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ed. 1998. *Menteri-Menteri Agama RI, Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: INIS, PPIM dan Litbang Agama Departemen Agama RI.
- Fuad Jabali dan Jamhari. 2002. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Harun Nasution. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Harun Nasution. 1980. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Buku I & II*. Jakarta: UI Press.

- Joachim Wach. 1958. *The Comparative Study of Religions*. New York and London: Columbia University Press.
- Media Zainul Bahri. 2015. *Wajah Studi Agama-Agama, Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mukti Ali. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Tim Penyusunan Buku Akademik. *Pedoman Akademik Program S-1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: UIN Press, 2014.
- Journal of Comparative Theology*, at Harvard Divinity School, USA
- Journal For The Academic Study of Religion*, The Journal of the Australian Association for the Study of Religion, Australia.
- Journal of Islamic Philosophy*, Harvard University Publication Services, USA.
- Journal of Qur'anic Studies*, Edinburg University Press, England.
- Journal Religious Studies*, An International Journal For The Philosophy of Religion, Cambridge University Press, USA.
- Φιλοσοφία: International Journal of Philosophy*, the Philippines.
- Journal of Islamic Studies and Culture*, Pakistan.
- Ilahiyat Studies, Journal On Islamic and Religious Studies*, Turkey.

Catatan Akhir:

1. Tim Penyusunan Buku Akademik, *Pedoman Akademik Program S-1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2014), h. 163.
2. Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), h. 178.
3. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), h. 19.
4. Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), h. 43.
5. Lihat Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama, Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 238-39.
6. Ali Munhanif, "Prof. Dr. Mukti Ali, Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru," dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ed., *Menteri-Menteri Agama RI, Biografi Sosial-Politik* (Jakarta: INIS, PPIM dan Litbang Agama Depag RI, 1998), h. 271.
7. Munhanif, "Prof. Dr. Mukti Ali," h. 283.
8. Mengenai gelar ini, para murid Mukti Ali dan pengkaji PA sesudahnya tidak pernah ada yang membantah. Mereka sepakat tentang jasa dan kepeloporan Mukti Ali tersebut dalam disiplin ilmu ini di Indonesia. Satu Tulisan khusus tentang hal itu adalah tulisan H.A. Ludjito yang berjudul "Bapak Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia" dalam *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia (Beberapa Permasalahan)* ed. Herman Leonard Beck dkk (Jakarta: INIS, 1990), h. 13 sampai 17. Lalu, tulisan Burhanuddin Daya berjudul

“Kuliah Ilmu Perbandingan Agama Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN).” Dalam tulisan itu Berhanuddin Daya menyatakan, “Seratus tahun setelah Max Müller lahir di Jerman, di Cepu, Jawa Tengah, lahir pula A. Mukti Ali (1923). Apakah ini dapat dikaitkan dengan “Tuhan Mengutus seorang pelopor setiap seratus tahun,” saya tidak tahu pasti. Yang nyata adalah dunia ilmu pengetahuan tidak bisa mengingkari pentingnya peranan A. Mukti Ali dalam masalah Perbandingan Agama di Indonesia.” Lihat Burhanuddin Daya, “Kuliah Ilmu Perbandingan Agama Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN),” dalam *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia dan Belanda*, ed. Burhanuddin Daya & Herman Leonard Beck (Jakarta: INIS, 1992), h. 182. Meski demikian, dalam biografi *70 Tahun Mukti Ali, Agama dan Masyarakat*, Mukti Ali sendiri dengan rendah hati menolak sebutan dirinya sebagai “Bapak Perbandingan Agama di Indonesia.” Lihat Abdurrahman dkk, ed., *70 Tahun H.A.Mukti Ali, Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 30.

9. Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York and London: Columbia University Press, 1958), h. 121.
10. Beberapa tokoh senior dan yunior “jebolan” Ushuluddin IAIN Jakarta yang menghiasi panggung dan diskursus Islam, sosial dan politik Indonesia adalah Komaruddin Hidayat, Din Syamsuddin, Zainuddin MZ, Mulyadhi Kartanegara, Bahtiar Efendi, Amsal Bahtiar, Ade Komaruddin, Saiful Mujani, Ihsan Ali Fauzi, Wahyuni Nafis, Akhmad Sahal, Ali Munhanif, Syafiq Hasyim, Ismatu Ropi, Neng Dara Afifah, Burhanuddin Muhtadi, dan banyak lagi.
11. Lihat http://www.ukm.my/ptsl/wp-content/uploads/2015/06/Malaysian-journal-indexed-in-ISI-WOS-Scopus-and-ERA_24.3.2015.pdf. Data ini dirilis oleh Universitas Kebangsaan Malaysia pada 2015.
12. Lihat <http://www.kopertis12.or.id/2016/05/27/daftar-jurnal-indonesia-terindex-scopus-per-mei-2016-active20.html>. Daftar 23 jurnal tersebut dirilis per Mei 2016.